

KECEMASAN CALON PENGANTIN DALAM MENGHADAPI PERNIKAHAN

Eprila¹, Ira Kusumawaty², Yunike Yunike³
Poltekkes Kemenkes Palembang^{1,2,3}
irakusumawaty@poltekkespalembang.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi calon pengantin berdasarkan pengalamannya dalam memperoleh edukasi persiapan menjelang pernikahan. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 9 pasangan calon pengantin. Metoda penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi diterakan dalam penelitian ini. Proses pengumpulan dilakukan dilakukan melalui wawancara mendalam, perekaman dan dokumentasi kegiatan. Untuk kebutuhan triangulasi, telah dilakukan wawancara terhadap petugas kantor urusan agama yang bertugas memberikan pembekalan bagi calon pengantin. Hasil rekaman wawancara langsung ditulis dalam bentuk transkrip dan dilakukan analisis dengan menggunakan konten analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh lima tema meliputi kekawatiran menjelang pernikahan, peran baru yang rumit, keraguan membentuk keluarga bahagia, kebutuhan ekonomi yang mendesak dan dukungan keluarga seadanya. Persiapan psikologis berpengaruh besar terhadap kondisi keharmonisan keluarga sehingga harus dipersiapkan dengan baik. Diperlukan kesiapan untuk beradaptasi bagi calon pengantin agar dapat mengantisipasi permasalahan pelik keluarga. Para calon pengantin diupayakan memperoleh edukasi komprehensif terkait dengan perubahan fisik, psikologis, sosial maupun kultural agar dapat beradaptasi secara konstruktif dalam pernikahannya.

Kata Kunci: Calon Pengantin, Pernikahan, Persiapan Psikologis

ABSTRACT

This study aims to explore the perceptions of the bride and groom based on their experiences in obtaining pre-wedding education. This qualitative research used a phenomenological approach by conducting in-depth interviews with nine pairs of prospective brides. A qualitative research method with a phenomenological study approach is applied in this study. The collection process is carried out through in-depth interviews, recording, and documentation of activities. For triangulation needs, discussions have been conducted with religious affairs office staff who provide briefings for the prospective bride and groom. The results of the direct interview recordings were written in transcript form and analyzed using content analysis. The results showed five themes, including worries before marriage, complicated new roles, doubts about forming a happy family, urgent economic needs, and modest family support. Psychological preparation has a significant influence on the condition of family harmony, so it must be well prepared. Preparedness is needed for the bride and groom to adapt to anticipate complicated family problems. The bride and groom endeavored to obtain comprehensive education related to physical, psychological, social, and cultural changes to adapt constructively in their marriage.

Keywords: Bride and Groom, Marriage, Psychological Preparation

PENDAHULUAN

Menghadapi proses pernikahan seperti memasuki dunia baru karena menyatukan dua keluarga besar yang memiliki sejarah berbeda, menjadi satu kesatuan. Keharmonisan dan kebahagiaan merupakan harapan calon pengantin sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Namun demikian memasuki jenjang pernikahan bukan hal yang sederhana, banyak faktor yang dapat menyebabkan runtuhnya pernikahan hingga berujung ke kondisi perceraian. Kasus perceraian di Indonesia selama lima tahun terakhir cenderung fluktuatif. Jumlah kasus perceraian tertinggi terjadi pada 2021, sedangkan terendah pada 2020. Padahal, kasus perceraian tercatat melonjak sepanjang 2017-2019. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Indonesia 2022, pada tahun 2021 terdapat 447.743 kasus perceraian. Angka ini melonjak 53.50% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tercatat perceraian sebanyak 291.677 pada 2020 (BPS, 2023).

Perceraian dapat terjadi karena berbagai macam faktor. Badan Peradilan Agama (2021), dituliskan bahwa beberapa penyebab perceraian, diantaranya adalah faktor perselisihan dan pertengkaran, ekonomi, meninggalkan salah satu, kekerasan dalam rumah tangga, mabuk, dihukum penjara, judi, poligami, zina, kawin paksa dan kecacatan (Dalvi & Hermaleni, 2020; Mohlatlole et al., 2018). Dilaporkan bahwa kalangan istri lebih banyak menggugat cerai ketimbang suami. Sebanyak 337.343 kasus atau 75,34% perceraian terjadi karena cerai gugat, yakni perkara yang gugatannya diajukan oleh pihak istri yang telah diputus oleh Pengadilan. Sementara itu, sebanyak 110.440 kasus atau 24,66% perceraian terjadi karena cerai talak, yakni perkara yang permohonannya diajukan oleh pihak suami yang telah diputus oleh pihak pengadilan. Perselisihan dan pertengkaran terus-menerus menjadi faktor penyebab perceraian tertinggi pada 2021, yakni sebanyak 279.205 kasus. Sedangkan kasus perceraian lainnya dilatarbelakangi alasan ekonomi, ada salah satu pihak yang meninggalkan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga poligami (Mohlatlole et al., 2018).

Diketahui Sumatera Selatan menempati urutan ke-sembilan angka perceraian tertinggi di Indonesia (BPS, 2023). Berdasarkan riset kesehatan dasar yang dilakukan angka gangguan emosi mental atau emotional disorder di kalangan remaja terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jika di tahun 2013 berada di angka 6,1 persen, naik menjadi 9,8 di tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Fakta ini mencerminkan kualitas pernikahan orang tuanya yang kurang optimal hingga berpengaruh terhadap kondisi mental emosional remaja (Yunike & Kusumawaty, 2022). Diperlukan penyesuaian terhadap peran dan tugas bagi pasangan yang baru menikah, namun seringkali menimbulkan masalah. Salah satu penyebab sulitnya menjalankan tugas baru adalah kurangnya kesiapan diri untuk menjalankan tugas tersebut. Kesiapan adalah keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, terlibat dalam hubungan seksual, mengatur keluarga, dan mengasuh anak (Rahmah & Kurniawati, 2021).

Kesiapan menikah terdiri atas kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan peran, kesiapan usia, dan kesiapan finansial (Keldal & Yildirim, 2022; Adibah & Ismail, 2020). Kesiapan menikah dapat berpengaruh panjang hingga mempengaruhi kondisi mental emosional seluruh anggota keluarga, sehingga tidak dapat diabaikan. Semakin berkembang dan rumitnya hubungan pasangan di dalam pernikahan, serta dengan semakin pentingnya persiapan diri untuk menikah, dibutuhkan penelitian baru yang berhubungan dengan kesiapan menikah pada aspek psikologis. Penelitian ini berguna untuk mengetahui kebutuhan individu yang semakin bertambah akan informasi seputar pernikahan. Oleh karenanya, penting untuk dilakukan penelitian sehubungan dengan kesiapan psikologis calon pengantin dalam menghadapi pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini melibatkan sembilan pasangan calon pengantin yang telah mendaftarkan diri di kantor urusan agama. Penentuan sampel didasarkan pada penetapan kriteria inklusi, meliputi: berencana menikah pertama kalinya pada tahun 2022, merupakan pasangan berbudaya Palembang dan bersedia dilibatkan dalam penelitian. Populasi penelitian ini adalah para pasangan calon pengantin di kota Palembang dengan penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan saturasi data hasil pengumpulan data. Wawancara mendalam dan observasi merupakan metode pengumpulan data serta menggunakan alat perekam suara.

Penggunaan *handphone* untuk mendokumentasikan foto ketika wawancara berlangsung. Peneliti menggunakan panduan wawancara selama proses pengumpulan data dan pertanyaan dapat dikembangkan berdasarkan informasi yang disampaikan partisipan. Hasil rekaman wawancara mendalam disusun menjadi transkrip untuk kemudian dianalisis secara bertahap. Proses wawancara mendalam dilakukan langsung oleh peneliti. Setelah dilakukan wawancara, penyusunan transkrip langsung dilakukan sambil mendengarkan rekaman wawancara secara berulang untuk memastikan penyusunan transkrip. Proses analisis dilakukan bersamaan dengan penyusunan transkrip. Proses analisis diawali dengan membaca transkrip secara berulang, merumuskan koding dan kategori dan terakhir adalah perumusan tema. Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan dari Komite Etik Politeknik Kesehatan Palembang Nomor: 0540/KEPK/Adm2/III/2022.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Hasil Wawancara dan Tema yang Terbentuk

No.	Kutipan wawancara	Kategori	Tema
1.	1. Muncul ketakutan dalam pikiran jika nanti saya akan gagal. 2. Entahlah apa yang akan terjadi nanti, pokoknya yang penting nikah dulu 3. Kami juga belum tahu bagaimana kedepannya, apakah acara kami akan sukses. 4. Ketakutan tersebut sering menghantui saya saat membayangkan kondisi keluarga dan anak saya	Kecemasan	Kekawatiran menjelang pernikahan
2.	5. Sampai pada suatu titik, saya sungguh tersiksa dengan semua kecemasan dan ketakutan yang terus melanda saya. 6. Takut yang berlebihan untuk berkomitmen bersama pasangan. 7. Gelisah menghadapi hari acara pernikahan 8. Waswas dengan masa depan keluarga kami	Ketakutan	
3.	9. Mengalami krisis percaya diri. 10. Merasa tidak mampu menghadapi masalah keluarga. 11. Kira-kira kami bisa membentuk keluarga bahagia atau tidak ya 12. Bimbang sebenarnya kami menjalankan kehidupan berumah tangga	Keraguan	
4.	13. Entah nanti saya harus tempat seseorang dalam lingkungan pergaulannya, serta hak dan kewajiban. 14. Ada posisi baru yang harus saya pelajari sebelum menikah 15. Akan ada pengaturan di keluarga nantinya ya harusnya	Kedudukan	Peran baru yang rumit
5.	16. Memasuki pernikahan berarti memperoleh beban yang lebih berat. 17. Mengerjakan yang sebenarnya harus dipersiapkan sejak lama 18. Harus siap menjadi orang tua, dan	Tugas	

	menjadi orang tua bukan hal yang mudah			
6.	19. Membutuhkan kebersamaan dalam pernikahan 20. Tidak mungkin jika hanya berkeras pada pendapat pribadi 21. Kami harus saling mengerti perasaan masing-masing	Kontribusi		
7.	22. Di awal pernikahan memang sangat bingung, apa yang harus dilakukan 23. Persiapan kami tentunya sangat terbatas, ketidaktahuan menghadapi yang akan dihadapi menghadapi pernikahan 24. Agak sangsi juga kami, karena penghasilan kami belum pasti, bagaimana dengan anak kami nanti	Kebingungan	Keraguan	membentuk keluarga bahagia
8.	25. Apakah kebutuhan keluarga dapat dipenuhi dengan kondisi sekarang 26. Saya agak ragu sebenarnya, tapi semoga saja kami dapat memenuhi kebutuhan 27. Gelisah rasanya semakin mendekati hari pernikahan, nggak yakin menghadapinya	Kesangsian		
9.	28. Saya banyak kurang memahami bagaimana kondisi keluarga suami saya. 29. Kalau saja mereka lebih memahami kondisi kami, pasti tidak muncul prasangka 30. Tidak mudah membentuk keluarga sehingga seringkali kesangsian muncul	Kecurigaan		
10.	31. Banyaknya harapan pencapaian keluarga kami, memberikan sebuah kekuatan untuk memenuhinya, apalagi jika membahas kebutuhan ekonomi keluarga. 32. Yang penting keluarga ini punya cita-cita mulia, jadi kami termotivasi untuk menjalaninya bersama 33. Desakan keperluan keluarga kelak pasti akan terus terjadi apalagi kalau sudah mempunyai anak	Dorongan	Kebutuhan keluarga	ekonomi
11.	34. Saat ini makin banyak yang harus dipenuhi untuk kehidupan keluarga. 35. Kami punya banyak harapan namun kembali pada kemampuan kami yang seadanya 36. Semoga saja keinginan untuk membentuk keluarga yang bahagia bisa tercapai, walau penghasilan kami belum cukup	Kepentingan		
12.	37. Keluarga terkadang kurang mendukung rencana kami. 38. Kami mendengarkan cerita secara mendalam, hingga mereka memberi nasihat hanya saat diminta 39. Saling memahami dan mengerti	Dukungan emosional	Dukungan seadanya	keluarga

	sangat kami perlukan, jangan saling menyalahkan	
13.	40. Banyak kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. 41. Fasilitas untuk hidup bersama saat ini masih sangat terbatas 42. Banyak kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi.	Dukungan Instrumental
14.	43. Kami banyak nggak mengetahui tentang persiapan pernikahan. 44. Seharusnya pihak KUA mengajarkan kepada kami sebelum menikah 45. Kami masih belum banyak paham tentang bagaimana kehidupan berkeluarga, kami hanya mengikuti saran orang tua saja	Dukungan Informasional

PEMBAHASAN

Kekawatiran menjelang pernikahan bagi calon pengantin atau lebih dikenal dengan *pre marriage syndrome* umumnya dirasakan oleh calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Sindrom dirasakan berupa kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan akan datangnya hari pernikahan atau bisa juga setelah menikah Kepanikan dapat memunculkan pikiran negatif di pikiran dan kalau dibiarkan akan membahayakan hubungan pada calon pengantin. Partisipan penelitian merasakan kekhawatiran menjelang pernikahan yang berlebih dan jika perasaan ini dibiarkan bisa mengancam kelancaran pernikahan. Kecemasan akan ketercapaian harapan seringkali terjadi karena membayangkan peran baru yang rumit namun harus dijalani. Ditambah lagi dengan konsep bahwa pernikahan menjadikan pasangan menjadi satu, sehingga keberhasilan dan keharmonisan merupakan usaha kedua belah pihak. Sindrom kekhawatiran menjelang pernikahan dapat berupa bayang-bayang masa depan. Keraguan apakah kelak bisa memiliki masa depan yang baik bersama pasangan atau malah terjadi sebaliknya disertai keraguan kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Kecemasan pasangan bahwa setelah menikah akan terkekang oleh pasangannya, kemudian harus mengerjakan segala kewajiban istri mengurus rumah, suami, dan belum lagi anak dikemudian hari akan mengakibatkan kehilangan banyak waktu untuk diri sendiri atau bersama teman seperti dahulu sebelum menikah. Menjalani peran baru menimbulkan kecemasan tersendiri diantara partisipan. Pada umumnya mekanisme koping yang digunakan pasangan baru adalah mekanisme koping berpusat pada emosi. Peran dan lingkungan baru mengakibatkan beban penyesuaian diri pasangan semakin berat sehingga diperlukan sistem pendukung sebagai pendamping mereka pada tahap awal pernikahan. Persiapan mental penting untuk menjaga kelangsungan keluarga, dan sangat penting bagi calon suami atau istri untuk memahami bahwa kehidupan akan berubah sebelum dan sesudah menikah. Perubahan psikologis juga penting. Menikah berarti mengemban tanggung jawab baru sebagai suami atau istri (Indrawati & Alfaruqy, 2018). Menyesuaikan peran dan tanggung jawab pengantin baru seringkali dapat menimbulkan masalah (Chen & Hu, 2021).

Kesiapan menikah adalah suatu keadaan siap untuk menjalin hubungan dengan laki-laki atau perempuan, memikul tanggung jawab sebagai suami atau istri, melakukan hubungan seksual, mengurus rumah tangga, dan membesarkan anak (Yunike et al., 2022). Kesiapan menikah terjadi ketika individu dapat memvisualisasikan kehidupan pernikahannya dan merasa memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapinya (Rahmah & Kurniawati, 2021). Kesiapan untuk menikah dapat dilihat dari kualitas hubungan individu dengan pasangannya sebelum menikah atau pada saat menjalin hubungan yang lebih serius. Jika faktor kualitas hubungan dengan pasangan ditingkatkan pada masa pranikah, maka diharapkan kualitas hubungan suami istri sebagai salah satu aspek kepuasan pernikahan akan meningkat. Komunikasi, keuangan, anak dan pola asuh, pembagian peran pasangan, latar belakang pasangan dan hubungan dengan keluarga

besar, agama, minat dan penggunaan waktu luang, serta perubahan pasangan dan gaya hidup terkait dengan penyesuaian pribadi pasangan. Kepuasan perkawinan juga tergantung pada penyesuaian perkawinan (Stanley & Balakrishnan, 2022; Adibah & Ismail 2020).

Dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap pilihan kesiapan menikah (Syamal & Taufik, 2019). Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian dan bantuan yang diberikan oleh orang lain. Dukungan sosial mengacu pada pemberian kenyamanan, perhatian, atau penghargaan terhadap orang lain, seperti dukungan orang tua (Pratiwi & Rahmi, 2022). Dukungan sosial dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, serta mengembangkan rasa percaya diri dan kompetensi. Adanya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok (Muslima & Herawati, 2019). Hal ini mempengaruhi persepsi seseorang dalam mempersiapkan diri menuju jenjang pernikahan (Puspita et al., 2019).

Dukungan sosial menjadi fakta sosial dari dukungan aktual bagi seorang individu dan, sebagai kognisi pribadi, mengacu pada persepsi dukungan yang diterima (Putri & Lutfianawati, 2021). Dukungan sosial berkontribusi terhadap penyesuaian positif dan pengembangan pribadi serta membantu mengatasi efek stress. Kesiapan menikah penting bagi kepuasan dan keberhasilan pernikahan (Muslima & Herawati, 2019). Akan tetapi, penelitian mengenai kesiapan menikah masih tergolong cukup sedikit, terutama di Indonesia. Selain itu, penelitian mengenai kesiapan menikah yang dapat dijadikan referensi juga cenderung sudah cukup lama (Rahmah & Kurniawati, 2021).

Faktor kontekstual, sikap pribadi, dan faktor lain secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi seberapa siap individu mempersepsikan dirinya menghadapi kehidupan berumah tangga (Karimi et al., 2019). Hal ini mendukung hipotesis bahwa pemodelan proses interpersonal berupa proses pemilihan pasangan (termasuk pengembangan persiapan transisi menuju pernikahan) bukanlah proses sederhana yang didorong oleh satu faktor, seperti yang dikemukakan oleh model sebelumnya (Kusumawaty et al., 2021; Vik & DeGroot, 2021). Sebaliknya, pemilihan pasangan adalah proses yang kompleks yang prasyaratnya terjadi di berbagai tingkatan, termasuk tingkat individu, pasangan, dan situasional (Wild et al., 2021) Ketika individu hidup dalam dunia sosial, mereka memiliki hubungan dengan individu, termasuk anggota keluarga, teman atau kenalan, dan dengan kelompok. Ketika individu berinteraksi dengan orang lain, maka mereka akan saling memengaruhi dan motivasi perilaku individu pada sistem keluarga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan untuk menikah.

SIMPULAN

Kondisi kesiapan psikologis calon pengantin yang belum optimal berpengaruh signifikan terhadap keyakinan mereka untuk menjalankan peran dan lingkungan baru serta dukungan sosial. Persiapan psikologis bagi calon pengantin berdampak panjang bukan hanya bagi pasangan, namun juga bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kualitas hidup anak dan masa depannya sangat tergantung kemampuan orang menyiapkan dirinya sejak memasuki gerbang pernikahan. Perceraian sebagai gerbang kehancuran sebuah pernikahan dapat diminimalisir dengan pemberian persiapan psikologis kepada calon pengantin secara adekuat. Kolaborasi bersama pihak kantor urusan agama menjadi salah satu intervensi strategis dalam menyiapkan para calon pengantin secara komprehensif.

SARAN

Disarankan agar institusi yang merupakan memberikan pengesahan terhadap pernikahan, dapat membekali para calon pengantin melalui bimbingan secara bertahap, dengan harapan dapat lebih mempersiapkan memasuki jenjang kehidupan sebagai keluarga. Kerjasama dengan para pemuka agama, tenaga kesehatan serta tokoh masyarakat dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan kehidupan keluarga dalam berumah tangga sehingga kebahagiaan keluarga terwujud dan angka perceraian dapat ditekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, N. A., & Ismail, Z. (2020). Relationship Between Financial Well-Being, Self-Esteem and Readiness for Marriage Among Final Year Students in Universiti Putra Malaysia (UPM). *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(6), 19–24. <https://www.neliti.com/id/publications/322764/relationship-between-financial-well-being-self-esteem-and-readiness-for-marriage#cite>
- BPS. (2023). *Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022 , Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>
- Chen, Y., & Hu, D. (2021). Gender Norms and Marriage Satisfaction: Evidence from China. *China Economic Review*, 68(August 2019), 101627. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2021.101627>
- Dalvi, I., & Hermaleni, T. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perceraian selama Masa Pandemi Covid-19 di Kota Bukittinggi. *Psikologia*, 5(3), 21–28. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2072>
- Indrawati, E. S., & Alfaruqy, M. Z. (2018). *Pemberdayaan Keluarga dalam Perspektif Psikologi*. Universitas Diponegoro. http://eprints.undip.ac.id/76459/1/C._1A_Mediasi_Orangtua.pdf
- Karimi, R., Bakhtiyari, M., & Arani, A. M. (2019). Protective Factors of Marital Stability in Long-Term Marriage Globally: A Systematic Review. *Epidemiology and Health*, 41, e2019023. <https://doi.org/10.4178/epih.e2019023>
- Keldal, G., & Yıldırım, İ. (2022). Factors Associated with Marital Readiness among Turkish Young Adults. *Family Relations*, 71(1), 307–324. <https://doi.org/10.1111/fare.12619>
- Kemendes RI. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 198). <http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>
- Kusumawaty, I., Surahmat, R., Martini, S., & Mulyadi, M. (2021). Family Support For Members in Taking Care of Mental Disordered Patients. *Proceedings of the First International Conference on Health, Social Sciences and Technology (ICoHSST 2020)*, 521(ICoHSST 2020), 115–120. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210415.026>
- Mohlatlole, N. E., Sithole, S., & Shirindi, M. L. (2018). Factors contributing to divorce among young couples in lebowakgomo. *Social Work (South Africa)*, 54(2), 256–274. <https://doi.org/10.15270/54-2-637>
- Muslima, F., & Herawati, T. (2019). Social Support, Marital Adjustment and Marital Quality of Family Married Student. *Journal of Family Sciences*, 3(2), 30–41. <https://doi.org/10.29244/jfs.3.2.30-41>
- Pratiwi, R. D., & Rahmi, J. (2022). Correlation between Parental Readiness and Family Social Support with Parenting Self-Efficacy (PSE) in Early Marriage Mother at the Village of Warung Menteng Bogor, West Java. *Proceedings of 1st International Conference on Health Sciences and Biotechnology (ICHB 2021)*, 47(ICHB 2021), 211–218. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.220303.043>
- Puspita, D. E. M., Widyastuti, & Jalal, N. M. (2019). Relationship of Marriage Perception and Married Readiness in Women's Adolescents in Makassar City. *IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 25(2), 74–78. <https://doi.org/10.9790/0837-2501027478>
- Putri, A. M., & Lutfianawati, D. (2021). Parenting Stress, Social Support and Parental Characteristic in Parents of ASD Children. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 13(1), 144–151. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE%2FV13I1.211017>
- Rahmah, N., & Kurniawati, W. (2021). Relationship between Marriage Readiness and Pregnancy Planning among Prospective Brides. *Journal of Public Health Research*, 10, 88–93. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2405>

- Stanley, S., & Balakrishnan, S. (2022). Family Caregiving in Schizophrenia: Do Stress, Social Support and Resilience Influence Life Satisfaction? - A Quantitative Study from India. *Social Work in Mental Health*, 00(00), 1–19. <https://doi.org/10.1080/15332985.2022.2070051>
- Syamal, F., & Taufik, T. (2019). Relationship of Family Social Support with Marital Readiness in Women in Early Adult Stage. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00133kons2019>
- Vik, T. A., & DeGroot, J. M. (2021). “I Don’t Let Everyone See My Struggles”: Mothers’ Social Support and Privacy Management. *Personal Relationships*, 28(3), 475–494. <https://doi.org/10.1111/pere.12372>
- Wild, T. C., Koziel, J., Anderson-Baron, J., Asbridge, M., Belle-Isle, L., Dell, C., Elliott, R., Hathaway, A., MacPherson, D., McBride, K., Pauly, B., Strike, C., Galovan, A., & Hyshka, E. (2021). Public Support for Harm Reduction: A Population Survey of Canadian A QQadults. *PLoS ONE*, 16(5 May), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251860>
- Yunike, Y., & Kusumawaty, I. (2022). Evaluation of Positive Parenting Training Program in Improving Mental Health of Children. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 10643–10655. <https://repository.poltekkespalembang.ac.id/items/show/5608>
- Yunike, Y., Kusumawaty, I., Monalisa, M., & Sovia, S. (2022). The Dynamics of Parents’ Experiences Throughout Childrearing. *Azerbaijan Medical Journal*, 62(08), 4151–4162. <https://www.azerbaijanmedicaljournal.com/article/the-dynamics-of-parents-experiences-throughout-childrearing>